

Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta

Patricia Jessy Angelina, Laksmi K. Wardani
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: potato_attack@yahoo.com ; laksmi@peter.petra.ac.id

Abstrak— Studi mengenai makna ruang ritual dan upacara, berkaitan erat dengan studi kultural yang mempelajari filosofi atau makna suatu objek budaya. Makna dibentuk dari simbol, aktivitas manusia, budaya, dan sebagainya. Ruang dalam pengertian orang Jawa sangat terkait dengan pengertian mereka mengenai tempat. Sebuah tempat dalam tradisi Jawa merupakan hal yang dipahami sebagai karakteristik dari kegiatan sehari-hari. Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas fisik tata ruang interior Keraton Surakarta untuk kegiatan ritual dan upacara, serta mengetahui makna yang terbentuk dari interaksi antara aktivitas ritual dan upacara dengan realitas fisik tata ruang interior Keraton Surakarta, menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dengan strategi penelitian lapangan atau field research. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi penulis dan peneliti lain untuk mempelajari ruang ritual dan upacara di Keraton Surakarta. Hasil penelitian ini adalah pengertian bahwa suatu ruang akan bersifat kosong jika tidak terdapat aktivitas manusia di dalamnya. Saat ruangan tersebut diisi aktivitas manusia, maka ruangan itu menjadi hidup, bermakna.

Kata Kunci— Makna, Ruang, Keraton Surakarta

Abstrac— The study of the meaning of ritual and ceremonial space is closely related to cultural studies which studied philosophy or meaning of a cultural object. a meaning is formed by symbols, human activities, cultures, and so on. Space in terms of the Java strongly associated with their understanding of the place. A place in the Javanese tradition is understood as a characteristic of daily activities. The aim of this study is to determine the physical reality of Surakarta Palace for ritual and ceremonial activities, as well as knowing the meaning of which is formed from the interaction between ritual and ceremony with the physical reality of Surakarta Palace, using a qualitative research method and field research strategy. This study is expected to help the author and other researchers to do a study about ritual and ceremonial space in Surakarta Palace. The result of this research is the knowledge about a space that is empty if there are no human activities in it. When the room is filled with activities, it has a meaning.

Keyword— Meaning, Space, Surakarta Palace

I. PENDAHULUAN

KERATON Surakarta merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa. Adat istiadat dan tradisi yang masih terpelihara dengan baik adalah upacara ritual. Upacara ritual di Keraton Surakarta ada yang bersifat terbuka sehingga

masyarakat dapat ikut menyaksikan jalannya upacara tersebut seperti *Kirab Pusaka*, *Sekaten*, *Garebeg Maulud*, dan Malam 1 Sura. Namun disamping upacara-upacara yang bersifat umum, ada juga upacara yang bersifat pribadi, yang tidak dapat disaksikan oleh umum, seperti acara *Jamasan Pusaka* di Bulan Sura. Upacara ritual *Jamasan Pusaka* bersifat tertutup karena pada saat ritual, ada kekuatan magis yang dianggap berbahaya sehingga hanya orang tertentu saja yang boleh melakukan upacara ini.

Pada upacara dan ritual yang bersifat terbuka maupun tertutup, keduanya memiliki ruang yang diisi dan dimaknai tersendiri bagi yang menjalankan. Ritual biasanya bersifat tertutup dan dilakukan di dalam Keraton oleh orang-orang tertentu karena biasanya saat berlangsungnya ritual tersebut, ada suasana magis yang dianggap berbahaya. Sedangkan upacara bersifat terbuka, biasanya upacara akan dilakukan di luar Keraton dan memiliki rute di sekeliling Keraton. Ruang-ruang yang terbentuk pada saat upacara dapat dikelilingi tembok, atau berupa sirkulasi dari peserta upacara itu sendiri. Ruang dalam pengertian orang Jawa sangat terkait dengan pengertian mereka mengenai tempat. Bagi orang Jawa, kejadian atau *event* dan artefak arsitektur dianggap sebagai fenomena yang membutuhkan ritual, bukan sesuatu yang individual dan sesuatu yang berkonsep. Berdasarkan pengalaman orang Jawa, sejarah sebuah tempat tidak terpisahkan dari proses dan pengumpulan kekuatannya. Sebuah tempat dalam tradisi Jawa merupakan hal yang dipahami sebagai karakteristik dari kegiatan sehari-hari. Studi mengenai makna ruang ritual dan upacara, berkaitan erat dengan studi kultural yang mempelajari filosofi atau makna dari suatu objek budaya.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana realitas fisik tata ruang interior Keraton Surakarta untuk kegiatan ritual dan upacara, serta bagaimana makna yang terbentuk dari interaksi antara aktivitas ritual dan upacara dengan realitas fisik tata ruang interior Keraton Surakarta?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas fisik tata ruang interior Keraton Surakarta untuk kegiatan ritual dan upacara, serta mengetahui makna yang terbentuk dari interaksi antara aktivitas ritual dan upacara dengan realitas fisik tata ruang interior Keraton Surakarta.

Penelitian diharapkan dapat menjadi sarana bagi penulis untuk mempelajari ruang ritual dan upacara di Keraton Surakarta, kemudian penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain yang ingin mempelajari mengenai

ruang ritual dan upacara di Keraton Surakarta maupun keraton yang lain.

II. TEORI MAKNA GEERTZ

Clifford Geertz menyatakan bahwa kebudayaan, dalam analisis religius, saat ini selalu memiliki reputasi yang bersifat magis dalam lingkaran antropologi dikarenakan terlalu banyak simbol yang memiliki terlalu banyak arti. Padahal, konsep kebudayaan menurut Geertz bukanlah suatu hal yang rumit dan memiliki banyak arti ambigu. Konsep kebudayaan secara jelas adalah pola dari makna simbol-simbol yang diturunkan secara historis; sistem dari konsep yang secara turun-temurun ada melalui simbol-simbol di mana manusia berkomunikasi dan menemukan pengetahuan mereka tentang dunia.[1]

Masyarakat merupakan kesatuan dari beberapa bagian, sama halnya dengan kebudayaan. Keduanya merupakan bentuk dari peristiwa-peristiwa yang terjadi secara mental. Kejadian-kejadian tersebut terjadi berulang kali, sehingga manusia dapat menangkap pola-polanya dan secara otomatis mengenal dan menafsirkannya sebagai sesuatu yang bermakna. Makna juga dibentuk dari adanya penamaan dalam masyarakat. Penamaan terjadi sesuai jalannya kebudayaan melalui masyarakat. Penamaan misalnya awan, yang sebenarnya hanya gumpalan air di udara.[1]

Pembahasan mengenai makna dimulai dengan sebuah paradigma, simbol-simbol suci memiliki fungsi untuk membentuk etos masyarakat, karakter, kualitas hidup, moral, estetika, perasaan, serta pandangan hidup. Etos masyarakat tersebut menggambarkan bagaimana mereka melihat hidup dan keteraturan di dunia. Pada ajaran dan tindakan religius, etos masyarakat merepresentasikan jalan dan cara hidupnya. Sedangkan jalan hidup sendiri adalah berdasarkan kejadian-kejadian yang ada pada kehidupan dan merupakan pandangan dari dunia atau gambaran dunia. Dunia pada dasarnya selalu terlihat meyakinkan secara emosional dan teratur dengan baik. Jalan hidup sesuai gambaran dunia memiliki efek pada pandangan seseorang terhadapnya, yaitu keindahan yang tidak sebenarnya, serta kebenaran yang terlihat dari pengalaman sendiri. Dua pandangan ini menuntun manusia pada suatu gaya hidup tertentu dan jika ditambah dengan kejadian-kejadian yang berada di luar pengetahuan manusia, akan menjadi sesuatu yang dianggap religius, atau menjadi simbol religius. Dari kejadian-kejadian di atas, maka suatu simbol memiliki kronologi dan arti.[1]

Jika mengesampingkan paradigma, hanya tersisa definisi. Definisi tidak dapat berdiri sendiri atau definisi saja tidak dapat menjelaskan maka secara keseluruhan, kecuali jika definisi tersebut dikonstruksi secara hati-hati dan mengandung informasi yang cukup untuk mengarahkan sesuatu. Jika demikian, maka sebuah definisi sederhana saja sudah cukup untuk menciptakan dan mengontrol. Jadi, sebuah kepercayaan, religi, adalah kumpulan atau sistem dari simbol-simbol yang sangat kuat, berpengaruh, bertahan lama, dan memotivasi, dengan cara mengkombinasi konsep keteraturan (pandangan mengenai dunia) dan fakta, sehingga membuat hal tersebut terlihat nyata dan secara unik, realistis. Sebuah simbol mengarah pada banyak macam arti, misalnya awan gelap,

pertanda hujan atau tidak baik untuk memutuskan untuk keluar karena „tidak diperbolehkan“ . Hal ini bersifat tidak jelas dan memiliki banyak terkaan dan tidak dapat dijadikan patokan tentang sesuatu, karena simbol-simbol hanya paling baik digunakan dalam puisi, bukan ilmu pengetahuan alam.[1]

Kegiatan kebudayaan adalah kegiatan di mana simbolisme membentuk konten positif. Kegiatan dalam suatu kebudayaan membutuhkan analisis secara sosial yang dapat berupa psikologi yang terpusat (*introspective psychology*) atau lebih buruk, filosofi spekulatif yang berputar-putar pada pengertian, perhatian, dan kognisi, dan hal-hal lainnya yang sulit dipahami (Geertz, 1998: 91).[1] Namun demikian, kegiatan kebudayaan yang memiliki pembangunan, pemahaman, dan pemanfaatan bentuk-bentuk simbol, adalah sesuatu yang sangat umum dan mudah diobservasi.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dengan strategi penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan merupakan penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Fokus permasalahannya dapat ditentukan berdasarkan teori maupun keperluan praktis di lapangan.[2]

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Koentjaraningrat, pandangan hidup orang Jawa atau *Javanese world-view* memiliki konsep yang unik. Pandangan hidup, secara umum, adalah bagaimana manusia menggambarkan hidup berdasarkan pengalamannya. Pandangan hidup orang Jawa berbeda dari pandangan hidup orang barat. Orang Jawa tidak membagi dunia menjadi beberapa bagian yang berbeda, tapi justru melihatnya sebagai satu kesatuan yang harmonis.[3]

Kesatuan dari masyarakat dan dunia spiritual memiliki contoh dari penghormatan mereka terhadap leluhur mereka. Karakter spiritual dari alam memiliki bentuk konkrit dalam pikiran orang Jawa dalam bentuk banyaknya penggambaran kekuatan yang tak tampak sebagai individu, disebut roh. Roh-roh ini tidak wajar atau misterius, tidak bisa digambarkan baik atau buruk, mereka tidak dapat dipahami, berubah-ubah, dan tidak dapat diandalkan. Mereka membawa berkat dan celaka, sehingga kehidupan dan kemakmuran bergantung pada kebaikan hati / kemurahan mereka. Orang Jawa menganggap dunia tempat tinggal mereka sebagai tempat di mana mereka dapat membuat perjanjian dengan kekuatan spiritual yang berada di sekeliling mereka. Untuk menjaga agar arwah-arwah ini terawat dengan baik, mereka membuat penawaran kecil berupa makanan dan bunga (*sesajen*).

Ritual paling penting dalam tradisi orang Jawa adalah *slametan*. Ritual ini dipraktikkan pada seluruh kegiatan penting dalam hidup misalnya kehamilan, kelahiran, khitan, pernikahan, pemakaman, panen, perjalanan jauh, promosi, atau singkatnya, pada setiap kegiatan di mana perlindungan dari kekuatan gaib diperlukan. *Slametan* adalah ritual yang berperan sebagai simbolisasi dan pembaruan hubungan baik di

masyarakat dan dunia roh, serta penolakan pada harmoni kosmos.

Sejarah memperlihatkan bahwa aspek mitos memiliki peran penting dalam tradisi pembentukan ruang.[4] “Mitos merupakan pasangan dari ritual, bedanya adalah bahwa yang satu berupa kata-kata (*tangible*) dan yang satunya berupa kegiatan (*intangible*).[4] Bentuk ruang dalam konteks mitos menciptakan forsa-forsa tertentu berkolerasi dengan waktu. Kemudian forsa-forsa tersebut menarik komponen-komponen bentuk ruang untuk diselesaikan dalam wujud ruang, dalam konteks ritual.[4] Di bagian luar keraton, terdapat tembok persegi panjang besar yang mengelilingi kompleks keraton, yang disebut *Baluwerti*. Kemudian di bagian dalam, terdapat pagar tembok yang mengelilingi bagian dalam Kraton (*Kedhaton*) disebut *cepuri*. Di rumah-rumah bangsawan, pagar ini disebut *penyengker*. Tembok-tebok ini tidak dapat diidentifikasi dengan konsep orang Jawa tentang tempat tinggal, karena esensinya berada pada pemahaman yang disebut *jero* atau *dalem*.

Pada keraton, esensi dari *dalem* adalah *kedhaton*. Pintu masuk di luar disebut gapura atau *plengkung* dan pintu masuk di dalam disebut *kori*. *Kori* adalah hidup atau sumber kekuatan. Di keraton setiap satu pelataran merepresentasikan kehidupan. *Dalem* keraton adalah alam surga dan di luar itu adalah alam manusia. Ruang pada tradisi Jawa dipahami sebagai tempat dimana kejadian dan aktivitas harian berlangsung; ruang tidak memiliki arti tanpa adanya keterkaitan pada *laku* (berjalan, kebiasaan, peran, di wayang disebut *lakon* yang memiliki skenario atau pertunjukan). Hal ini menunjukkan salah satu aspek kebudayaan Jawa yang selalu memiliki keterkaitan pada dunia. Hidup adalah gabungan dari semua komponen, mulai dari Sang Pencipta dan ciptaannya.

Ritual dan upacara memiliki arti yang berbeda. Ritual adalah hal-hal yang dilakukan dalam rangka mengadakan sebuah upacara. Pada dasarnya, ritual adalah hal yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai suatu kebiasaan. Manusia dalam kehidupan sehari-harinya juga melakukan ritual, setelah bangun pagi, sebelum makan, saat akan bekerja, maupun sebelum tidur, bahkan banyak orang yang memiliki persiapan sendiri untuk melakukan sesuatu yang rutin, hal inilah yang disebut ritual. Dalam upacara keagamaan, ritual dilakukan untuk mempersiapkan kegiatan yang akan dilangsungkan. Ritual-ritual tersebut dimaksudkan untuk meminta izin pada kekuatan yang lebih besar, untuk melancarkan jalannya upacara [5]. Pernyataan tersebut menunjukkan jika ritual akan memberi arti bagi setiap hal yang dilakukan oleh manusia. Hubungan manusia dengan kekuatan yang lebih besar akan semakin dekat, membentuk manusia tersebut menjadi lebih kuat dan lebih berhati-hati atau lebih bijak. Manusia akan menyadari bahwa apa yang ada di dunia ini sudah seharusnya mereka tahu dan persiapan sebelum hari kematiannya.

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap *nerima*, yaitu menyerahkan diri kepada takdir. Inti pandangan alam pikiran mereka tentang kosmos tersebut, baik

diri sendiri, kehidupan, maupun pikiran, telah tercakup di dalam totalitas alam semesta atas kosmos tadi. Maka dari itu, manusia dan alam semesta memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga saat alam semesta menderita, manusia menderita juga. Orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal yaitu *kesakten*, kemudian arwah atau roh leluhur, dan makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Makhluk-makhluk halus ini dipercaya dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan. Maka dari itu, jika manusia ingin hidup tanpa gangguan, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta misalnya dengan berpuasa dan bersaji.[3]

Kegiatan kebudayaan adalah kegiatan di mana simbolisme membentuk konten positif. Kegiatan dalam suatu kebudayaan membutuhkan analisis secara sosial yang dapat berupa psikologi yang terpusat (*introspective psychology*) atau lebih buruk, filosofi spekulatif yang berputar-putar pada pengertian, perhatian, dan kognisi, dan hal-hal lainnya yang sulit dipahami.[1]

Event pertama adalah Ritual Malam 1 Sura. Malam Satu Sura dalam masyarakat Jawa adalah suatu perayaan tahun baru menurut kalender Jawa. Malam satu suro jatuh mulai terbenam matahari pada hari terakhir bulan terakhir kalender Jawa (30/29 Besar) sampai terbitnya matahari pada hari pertama bulan pertama tahun berikutnya (1 Sura). Di Keraton Surakarta upacara ini diperingati dengan *Kirab Pusaka*.

Suran berasal dari kata *Sura*, yakni nama salah satu bulan dalam kalender Jawa, yang dalam almanak Hijriah disebut *Muharram*. Sementara istilah *Suran* memiliki makna kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada bulan *Sura*. Dalam tradisi Jawa, bulan *Sura* memiliki makna spesial. Bulan ini dinyatakan sebagai bulan paling keramat. Di bulan ini ada beberapa aktivitas yang pantang dilakukan dan wajib dilakukan. Orang Jawa pantang melakukan mantu (pesta pernikahan), *pindahan* (pindah rumah), *mbangun* (membangun rumah), dan kegiatan semacamnya pada bulan ini. Sebaliknya, sebagian orang Jawa melakukan berbagai ritual pada bulan *Sura*.

Makna *Kirab Pusaka* adalah penyebarluasan „daya magis“ pusaka-pusaka yang dikirabkan untuk keselamatan dan kesejahteraan Keraton Dalem Surakarta Hadiningrat dan Indonesia. Magis dalam istilah Keraton adalah kekuatan yang tak tampak, hanya benda yang berwujud. Pusaka dianggap mengandung daya magis atau kekuatan yang tak tampak. Kirab pusaka pada tanggal 1 Sura, bukan sebagai pameran senjata kuno, melainkan cara memohon pada Tuhan supaya pusaka-pusaka yang dikirabkan tadi membawa keselamatan, kesejahteraan, dan berkat. Pada saat kirab pusaka berlangsung, mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara, merokok, bercanda, dan sebagainya, karena inti dari kirab adalah permohonan kepada Tuhan, dan sebaiknya dengan suasana hening



Pada gambar di kanan, terlihat para *abdi dalem* yang baru datang akan berdoa di pelataran *Kedhaton* menhadap ke *Sasana Sewaka*, suasana gelap dan penerangan hanya berasal dari Pendapa *Sasana Sewaka*. Kiri: pada saat yang sama, *abdi dalem* wanita yang bertugas akan menyiapkan sesajian di *Maligi*, Pendapa *Sasana Sewaka*.



Setelah melakukan doa di Pelataran *Kedhaton*, para *abdi dalem* yang memiliki pangkat lebih tinggi duduk di dekat para keluarga raja, dan di belakangnya duduk para *abdi dalem* yang lain.



Suasana pada saat *selamatan* akan dimulai. Area sekitar meja mulai penuh dengan keluarga raja dan *abdi dalem*. Pada gambar di kanan terlihat *Sasana Sewaka* saat acara ritual berlangsung, lampu dinyalakan dan ruangan di area pendapa menjadi terang.



Sesaat setelah doa *selamatan* selesai, para keluarga kerajaan membawa makanan-makanan masuk dan beberapa *abdi dalem* agak berebut makanan-makanan tersebut.



Kiri: seorang *abdi dalem* wanita yang keluar dari *Dalem Ageng Prabasuyasa* yang membawa kemenyan sebagai tanda bahwa Upacara *Kirab Pusaka* siap dimulai. Kanan: sorang keluarga raja memberi tugas pada salah satu *abdi dalem* yang memiliki pangkat untuk bersiap memulai Upacara *Kirab Pusaka*.



Para *abdi dalem* memasuki *Paningrat Bedhayan* untuk menerima pusaka yang akan keluar dari Kamar Pusaka di *Dalem Ageng Prabasuyasa*.

Kemudian yang kedua adalah *Sekaten*. Asal mula *Sekaten* dimulai pada jaman Demak, jaman mulainya kerajaan Islam di Jawa. *Sekaten* diadakan sebagai salah satu upaya dalam menyiarkan agama Islam. *Sekaten* selain berasal dari kata *syahadatain* juga berasal dari kata: (1) *Sahutain*: menghentikan atau menghindari perkara dua, yakni sifat lacur dan menyeleweng; (2) *Sakhatain*: menghilangkan perkara dua, yaitu watak hewan dan sifat setan, karena watak tersebut sumber kerusakan; (3) *Sakhotain*: menanamkan perkara dua, yaitu selalu memelihara budi suci atau budi luhur dan selalu menghambakan diri pada Tuhan; (4) *Sekati*: setimbang, orang hidup harus bisa menimbang atau menilai hal-hal yang baik dan buruk; (5) *Sekat*: batas, orang hidup harus membatasi diri untuk tidak berbuat jahat serta tahu batas-batas kebaikan dan kejahatan.^[14]



Gapura *Gladhag* dan awal pasar *Sekaten* menuju Alun-Alun Utara, terlihat banyak orang membuka tempat berjualan, mulai dari makanan dan mainan anak-anak. Suasana sangat ramai dipenuhi orang-orang dari berbagai usia.



Suasana di area *Sithinggil*, di Bangsal Sewayana, belakang Pendapa Pagelaran, terdapat gamelan-gamelan (bukan milik kerajaan) yang nantinya akan digunakan untuk pertunjukan wayang.



Bangsal *Manguneng* dan Bangsal *Witana* sehari sebelum *Garebeg Maulud*, akan diadakan *Jamasan Pusaka Meriam Kanjeng Kanjeng Kanjeng Nyai Setomi*. Saat itu suasana masih sepi, sekitar pukul 9.30.



Terlihat para *abdi dalem* yang sedang membawa gamelan di area *Sithinggil*, di sebelah kiri terdapat *Bale Bang*.

Sehari sebelum Upacara *Garebeg Maulud* dilangsungkan, diadakan upacara *Jamasan* pusaka Meriam Kanjeng Nyai Setomi di *Sithinggil* Utara. Upacara dimulai dengan melakukan ritual dengan doa dan sesaji di depan pintu kaca, ruang tempat Meriam Kanjeng Nyai Setomi diletakkan. Ruang tempat Meriam Kanjeng Nyai Setomi ditutupi kain yang memang digunakan untuk menutupi isi dari ruangan tersebut agar tidak ada orang yang melihat secara langsung apa yang terjadi selama *Jamasan* pusaka berlangsung.



Sesajian yang disiapkan oleh *abdi dalem* wanita di *Bangsal Witana*, di depan *Bangsal Manguneng*, di foto kiri terlihat G.R.A.Y. Koes Sapardiyah yang sudah duduk di dekat meja.



Upacara *Jamasan* Pusaka Meriam Kanjeng Nyai Setomi sedang dijalankan, terlihat KGPH. Poeger (baju putih) sedang memimpin jalannya upacara dan KRMH. Suryo Kusumo Wibowo (baju bergaris) di antara para *abdi dalem*.



Para *abdi dalem* yang membersihkan lantai *Bangsal Witana* setelah melakukan *Jamasan* pusaka di *Bangsal Manguneng*. Air bekas cucui *Jamasan* pada akhirnya ditampung karena selanjutnya banyak yang membawa pulang.

Setelah perayaan *Sekaten* berlangsung tujuh hari, maka tepat pada tanggal 12 *Rabiul Awal*, yaitu hari lahir Nabi Muhammad SAW diadakan upacara *Garebeg* yaitu upacara *selamatan* dengan dikeluarkannya *gunungan* dari keraton. *Gunungan* dibuat beberapa hari sebelum perayaan *Garebeg Mulud* oleh *abdi dalem* khusus yang ditunjuk oleh sinuhun. *Gunungan* tersebut dikeluarkan dari keraton menuju Masjid Agung. Dari sinilah raja mengeluarkan sepasang *gunungan* pada waktu perayaan *Sekaten*, yaitu *gunungan kakung* dan *gunungan putri*.



Sehari sebelum *Garebeg Maulud*. *Gunungan Kakung* dan *Gunungan Putri* yang tengah dibuat di emper *Bangsal Magangan*. *Gunungan* masih belum ditutup kain merah putih.



Makanan-makanan yang sedang dibuat di dalam dapur kerajaan dan kotak-kotak kayu yang nantinya akan digunakan

untuk meletakkan makanan-makanan yang dibuat.



Pada Hari Upacara *Garebeg Maulud*. Sesaat sebelum memasuki inti upacara, para *abdi dalem* yang baru datang akan berdoa di pelataran *Kedhaton* menghadap ke *Sasana Sewaka*.



Gunungan Putri dan *Gunungan Kakung* yang telah siap di *emper* *Bangsal Magangan* dan telah ditutup kain merah putih. *Gunungan kakung* berbentuk kerucut dan bagian puncaknya disebut *mustaka* atau kepala yang ditancapkan kue yang terbuat dari tepung beras dan dipasang melingkar rapat satu rangkaian telur asin. Di seluruh tubuh dari *gunungan kakung* tersebut dipasang ratusan helai kacang panjang secara melingkar rapat yang pucuknya diberi kue-kue kecil, seperti cincin. Selain dipasang ratusan helai kacang panjang di tubuh *gunungan kakung* itu juga diberi sejumlah besar rangkaian *lombok abang* atau cabe merah yang besar-besar. Pada tubuh *gunungan kakung* diikat melingkar menjadi beberapa bagian sehingga menjadi bertahap-tahap. *Gunungan kakung* tersebut diletakkan di atas kotak yang bernama *jodhang* beserta lauk pauknya dan diberi alas kain berwarna merah putih. Untuk *gunungan kakung* alas kain yang berwarna merah di atas dan putih di bawah. *Gunungan putri* berbentuk mirip dengan payung terbuka yang bagian puncaknya (*mustaka*) dilapisi kue besar bertumpuk lempengan berwarna hitam dengan sekelilingnya ditancapi sejumlah kue berbentuk daun. Sedangkan di bagian batang tubuhnya ditutupi sejumlah kue ketan yang berbentuk bintang dan lingkaran yang dinamakan *rengginan*, di tengahnya diberi kue kecil-kecil serta di sekelilingnya diberi kue dan hiasan yang bermacam-macam bentuk. Sehingga *gunungan putri* nampak seperti “bunga raksasa”. Di samping berbagai bentuk kue tersebut, *gunungan putri* juga diberi kue yang berbentuk lingkaran-lingkaran besar terbuat dari ketan yang disebut *wajik*. *Gunungan putri* diletakkan di atas kotak atau *jodang*, dengan diberi kain yang berwarna putih di atas dan merah di bawah. Kedua *gunungan* ini akan dibawa ke Masjid Agung untuk didoakan bersama, dan akan menjadi rebutan masyarakat karena dipercaya bahwa semua yang berada dalam *gunungan* tersebut membawa berkah dan merupakan simbol dari kemakmuran kerajaan.



Para *abdi dalem* dan polisi yang duduk-duduk sambil menunggu dilaksanakannya inti Upacara *Garebeg Maulud*. Kanan: terlihat para *abdi dalem* yang berjalan melewati *Kori Srimanganti* membawa gamelan dari Masjid Agung.



Para *abdi dalem* berpangkat yang berkumpul di *Bangsal Smarakata* dengan KGPH. Poeger. Sesaat kemudian, tampak tiga wanita yang datang dan memanggil nama KGPH. Poeger kemudian menyatakan bahwa upacara *Garebeg Maulud* akan segera dimulai dan semua *abdi dalem* sudah siap.



Kiri: Para *abdi dalem* berpangkat yang bersiap dan berbaris di *Bangsal Smarakata* dipimpin oleh KGPH. Poeger. Kanan: Barisan yang membawa *gunungan* keluar dari *Kori Srimanganti*.



Para *abdi dalem* membawa gamelan juga keluar dari *Kori Srimanganti*, menuju *Kori Kamandhungan*.



Gunungan Putri dan *Gunungan Kakung* yang keluar dari *Kori Srimanganti*, melewati *Pelataran Srimanganti*, menuju *Kori Kamandhungan*, diiringi oleh para *abdi dalem* dan polisi.

Gagasan lapisan kerajaan memiliki 4 lingkaran yang mengelilingi raja. Lingkaran pertama adalah keraton sendiri, sebagai ibukota (*kuthanegara*) berada di tengah, di mana raja beserta keluarga dan para pejabat kerajaannya tinggal. Lingkaran kedua adalah ibukota besar (*negara agung*) yang berupa lahan gaji (*tanah lungguh*) bagi para bangsawan dan pejabat tinggi. Lingkaran ketiga adalah *Mancanegara* yang berarti area di luar *negara agung*. Lingkaran keempat adalah area paling luar atau biasanya berada di pinggiran atau pesisir. Lingkaran-lingkaran ini tidak dapat dideskripsikan secara geografis saja karena lingkaran-lingkaran ini merupakan gambaran kosmologis dari hubungan antara raja dan negaranya, di mana besarnya setiap lingkaran ditentukan oleh kekuatan atau karisma rajanya. Dalam pemerintahannya, keraton memiliki kekuasaan untuk mengatur alam dalam (*inner realm*) yang menjadi penghubung antara raja dan alam luar (*outer realm*).[7]

Tembok persegi panjang yang mengelilingi seluruh kompleks keraton disebut *baluwerti* dan tembok lainnya yang berada di dalam dinamakan *cepuri*. Bagi orang Jawa, area-area yang berada di dalam dan di luar tembok-tembok ini tidak dapat diartikan sebagai tempat tinggal saja, karena tempat tinggal memiliki esensi lebih dari sekedar lokasi. Pagar masuk dari keraton disebut *Kori* yang berarti sumber kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa yang berada di dalam keraton adalah sumber kehidupan, yaitu para bangsawan. Dunia di dalam keraton dianggap sebagai alam surga dan yang di luarnya adalah alam duniawi. Tata letak Keraton Surakarta merupakan manifestasi dari kosmologi Hindu Jawa. Menurut konsep ini, untaian pegunungan, dataran, dan lautan, terpusat pada gunung Mahameru. Dalam kompleks keraton, tempat tinggal raja dianggap sebagai gambaran dari gunung ini, sebagai tempat tinggal dewa.

Dalam konteks arsitektur dan interior, ruang dianggap sebagai suatu proses asimilasi. Untuk menerangkan suatu gejala *spatial* dan pengaruhnya terhadap persepsi manusia, maka proses adaptasi merupakan optimalisasi pencapaian manusia akan keseimbangan dan gerak bakunya dengan lingkungan sekitar.[4] Proses materialisasi ide dan gagasan memerlukan kaji referensial dari berbagai tata atur, bahkan norma, sehingga proses perancangan desain interior merupakan interpretasi perenungan layaknya sebuah proses ritual. Ritual merupakan suatu bentuk kepatuhan pada budaya yang bermuara pada *meaning*. Proses pencarian *meaning* inilah yang melahirkan suatu bentuk ritual yang selalu dilakukan dan ditaati.

Ritual sarat dengan mitos. Sejarah memperlihatkan bahwa aspek mitos memiliki peran penting dalam tradisi pembentukan ruang.[4] “Mitos merupakan pasangan dari ritual, bedanya adalah bahwa yang satu berupa kata-kata (*tangible*) dan yang satunya berupa kegiatan (*intangible*).[4]

Bentukan ruang dalam konteks mitos menciptakan forsa-forsa tertentu berkolerasi dengan waktu. Kemudian forsa-forsa tersebut menarik komponen-komponen bentukan ruang untuk diselesaikan dalam wujud ruang, dalam konteks ritual.[4]

Persepsi Jawa untuk ruang disebut *rongg*, yang berasal dari kata *rongga*. *Rongga* berarti tempat kosong yang berada pada tempat yang memiliki batasan atau kontainer. Hal ini sering diasosiasikan dengan objek seperti badan manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, sama dengan teori kekosongan di dalam *vas* milik Lao Tzu, 2500 tahun yang lalu.[7]

Ruang pada tradisi Jawa dipahami sebagai tempat dimana kejadian dan aktivitas harian berlangsung; ruang tidak memiliki arti tanpa adanya keterkaitan pada *laku* (berjalan, kebiasaan, peran, di wayang disebut *lakon* yang memiliki skenario atau pertunjukan). Hal ini menunjukkan salah satu aspek kebudayaan Jawa yang selalu memiliki keterkaitan pada dunia. Hidup adalah gabungan dari semua komponen, mulai dari Sang Pencipta dan ciptaannya.

Geertz menyatakan bahwa makna dibentuk dari simbol. Simbol dapat berupa bentuk dan aktivitas, yang merupakan perwujudan dari ruang (fisik) dan manusia (*laku*). Makna yang terbentuk dari hubungan antara ruang fisik dan aktivitas (*laku*) manusia pada saat diadakan ritual dan upacara di dalam Keraton Surakarta adalah sebagai berikut:

Pada ritual Malam 1 Sura, kegiatan dimulai dengan *abdi dalem* yang berdoa di *Pelataran Kedhaton*, depan *Pendapa Sasana Sewaka*. Setelah melakukan doa, para *abdi dalem* akan menunggu di *pelataran Kedhaton*. Saat menunggu, para *abdi dalem* wanita yang berada di *Maligi* akan menyiapkan sesajian untuk membuka awal kegiatan Ritual Malam 1 Sura. Sekitar pukul 19.30, ritual *selamatan* dengan sesajian dimulai di *Maligi* diikuti oleh para keluarga raja dan *abdi dalem* keraton. Setelah ritual selesai, para *abdi dalem* akan menunggu di *pelataran Kedhaton* lagi sampai pukul 12 malam. Kemudian, kegiatan berlanjut pada Upacara *Kirab Pusaka* yang dimulai pukul 12 malam di *Paningrat Bedhayan*, di mana para *abdi dalem* akan berbaris di sana dan menerima pusaka. Setelah semua menerima pusaka, secara urut mereka akan berbaris lagi di *pelataran* dan selanjutnya berjalan ke *Kori Kamandhungan Lor*, bersiap untuk keluar dan berjalan mengitari area Keraton dengan arah *Pradaksina*.

Pada upacara Sekaten, diadakan festival pasar Sekaten selama 7 hari, dimulai dari *Gapura Gladhag*, *Alun-Alun Utara*, dan *Pendapa Pagelaran*. Sehari sebelum *Garebeg Maulud*, diadakan *Jamasan Pusaka Meriam Kanjeng Nyai Setomi* di *Sitihinggil*. Acara dimulai pada pukul 10.30 dengan melakukan *selamatan* dengan menyediakan sesajian di *Bangsal Witana*, di depan *Bangsal Manguneng*. Setelah melakukan *selamatan*, kegiatan dilanjutkan dengan mulai membersihkan *Meriam Kanjeng Nyai Setomi* oleh para *abdi dalem* pria yang diberi tugas, dipimpin oleh KGPH. Poeger. Setelah men-*jamas* *Meriam Kanjeng Nyai Setomi*, para *abdi dalem* membersihkan lantai *Bangsal Witana* sebagai akhir dari kegiatan Upacara *Jamasan Pusaka Meriam Kanjeng Nyai Setomi*.

Pada upacara *Garebeg Maulud*, acara diawali dengan doa di area *pelataran Kedhaton*, di depan *Sasana Sewaka*. Para *abdi dalem* berpangkat yang telah melakukan doa di *pelataran* ini

akan berkumpul di Bangsal *Smarakata* untuk menunggu dan mendengarkan panggilan yang menunjukkan bahwa gunung telah siap dan akan dikeluarkan. Pada saat *abdi dalem* berpangkat menunggu di Bangsal *Smarakata*, para *abdi dalem* lainnya dan polisi akan menunggu di area pelataran *Kedhaton*, di Bangsal *Bujana* dan Bangsal *Pradangga*. Sekitar pukul 10 pagi, gunung mulai dikeluarkan dan para *abdi dalem* berpangkat yang menunggu di Bangsal *Smarakata* akan bersiap dipimpin oleh KGPH. Poeger. Sesaat kemudian, gunung akan keluar dari emper Bangsal *Magangan* ke pelataran *Kedhaton*, kemudian menuju pelataran *Srimanganti* melalui *Kori Srimanganti*, dan menuju *Kori Kamandhungan Lor*, keluar menuju ke Masjid Agung.

Dari tiga *event* tersebut, ditemukan struktur aktivitas dan ruang, pada Ritual Malam 1 *Sura* dan *Garebeg Maulud*, keduanya sama-sama dimulai dengan doa di pelataran *Kedhaton*. Hal ini menunjukkan bahwa pelataran *Kedhaton* digunakan untuk aktivitas yang sama pada dua upacara yang berbeda atau *fleksibel*.

Selamatan dengan sajian pada Ritual Malam 1 *Sura* dan Upacara *Jamasan* Pusaka sama-sama dilakukan sebelum men-*jamas* atau meng-*kirab* pusaka, hanya berbeda tempat dikarenakan *Jamasan* Pusaka dilakukan di area *Sithinggil*. Hal ini menunjukkan bahwa pada acara yang berbeda, terdapat struktur aktivitas yang sama.

Pada Ritual Malam 1 *Sura* dan *Garebeg Maulud*, keduanya menggunakan pelataran *Kedhaton* sebagai tempat menunggu berlangsungnya inti upacara. Hal ini menunjukkan pada acara berbeda, struktur aktivitas dan penggunaan ruangnya sama. Sebelum masuk ke inti upacara, para *abdi dalem* selalu berkumpul dan berbaris sebelum menerima pusaka atau menunggu gunung. Tempatnya berbeda karena pada saat Ritual Malam 1 *Sura*, para *abdi dalem* akan menunggu keluarnya pusaka dari Kamar Pusaka di *Dalem Ageng Prabasuyasa*. Meskipun menunggu di tempat yang berbeda, pada akhirnya para *abdi dalem* pada saat Ritual Malam 1 *Sura* juga akan berbaris di Pelataran *Kedhaton* lagi untuk bersiap menuju *Kori Kamandhungan Lor*.

Pada Upacara *Garebeg Maulud* dan Ritual Malam 1 *Sura*, keduanya sama-sama melewati *Kori Srimanganti*, Pelataran *Srimanganti*, dan *Kori Kamandhungan* setelah membawa pusaka atau gunung dari arah Pelataran *Kedhaton*. Hal ini menunjukkan bahwa pada aktivitas yang berbeda, tempat-tempat yang dilewati selalu memiliki urutan yang sama.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan dari tabel dan uraian adalah bahwa pada tiga *event* di Keraton Surakarta, semuanya memiliki struktur aktivitas yang mirip, yaitu doa sebelum *event* – *selamatan* dengan sesajian yang telah disiapkan – persiapan – penataan posisi dengan berbaris – *kirab* atau *jamasan*, dan *arak-arakan gunung*. Hal ini juga berkaitan dengan penggunaan ruangnya; realitas fisik pada saat diadakan ritual dan upacara (kecuali pada *Jamasan* Pusaka Meriam *Nyai Setomi*, karena dilakukan di area *Sithinggil* saja) yang memiliki urutan dan

struktur yang mirip, yaitu pelataran *Kedhaton* – *Maligi* atau *Bangsas Smarakata* – Pelataran *Kedhaton* – *Bangsas Smarakata* atau *Paningrat Bedhayan* – *Kori Srimanganti* – Pelataran *Srimanganti* – *Kori Kamandhungan*.

Ruang merupakan bagian dari struktur aktivitas manusia yang tidak dapat dipisahkan. Makna yang diciptakan berupa harmoni yang hanya dapat terbentuk dari interaksi antara ruang (fisik) dan aktivitas manusia. Tanpa aktivitas manusia, ruang-ruang tersebut menjadi kosong; tidak berjiwa atau tidak hidup, seperti analogi tubuh manusia yang kosong hanya berupa raga, jika tidak memiliki jiwa, tidak dapat bergerak dan hidup. Begitu juga dengan manusia yang aktivitasnya tidak dapat dilakukan dan memiliki makna tanpa adanya ruang atau wadah bagi aktivitas mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Laksmi Kusuma Wardani S.Sn., M.Ds. selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Lucky Basuki S.E, M.H., selaku pembimbing kedua. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang membantu selama proses penelitian sampai akhir. Kemudian K.G.P.H. Poeger B.A. dan K.R.M.H. Suryo Kusumo Wibowo yang telah membantu peneliti melakukan penelitian di dalam Keraton Surakarta, para *abdi dalem* dan pihak museum Keraton Surakarta yang telah membantu penulis untuk pencarian data, serta orang tua dan kakak dari penulis yang telah membantu serta memberi dukungan pada penulis selama tahap penyusunan laporan Tugas Akhir hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Geertz, Clifford, 1993. *Religion as Cultural System, In: The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, pg 87-125. Fontana Press.
- [2] Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [3] Koentjaraningrat. 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- [4] Santosa, Imam. 2005. *Ruang, Waktu, Ritual, dan Desain Interior*. Jurnal Dimensi Interior Vol. 3, No. 2, Desember 2005:95-110.
- [5] Popow, Bro Victor. 1997. *Ritual and Its Meaning*. www.randlodge.mb.ca/mrc_docs/Ritual.pdf
- [6] Poeger BA, KGPH. 1999. *Sekaten*. Surakarta: Sasono Poestoko.
- [7] Ahmad, Jusna Joesoef. 2010. *The Javanese Perceptions of Landscape*. Jakarta: Universitas Trisakti.